



INTEGRASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN *NURUSSALAM* DESA MENTAYAN KECAMATAN BANTAN KABUPATEN BENGKALIS

Elfi Sari¹, Hendi Saputra², Nurul Umam³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkulu

Email: Bksann192@gmail.com, Alonghendi1@gmail.com, nurulumam752@gmail.com

ABSTRACT

*The purpose of this study is to provide an explanation of the integration of religious moderation values at the Nurussalam Islamic Boarding School, Mentayan Village, Bantan District, Bengkulu Regency. This research is a qualitative research presented in the form of a description without intervention from the author. The results of the study reveal that in order to live life in a heterogeneous culture of society, it is necessary to strengthen the values of religious moderation, especially from within the pesantren itself. This is because Islamic boarding schools are used as the vanguard appointed by the community to restore universal Islamic teachings by taking the middle way (wasathiyah) by highlighting the values of religious moderation in order to create a harmonious life. In cultivating an attitude of religious moderation, Islamic boarding schools apply nine values that are included in various activities at the Nurussalam Islamic boarding school. The nine values in religious moderation are *tawassuth* (middle), *I'tidal* (perpendicular), *tasamuh* (tolerance), *shura* (deliberation), *ishlah* (reform), *qudwah* (pioneering), and *muwathanab* (love of the motherland), *al-la'unf* (non-violence) and *I'tiraf al-'urf* (culturally friendly).*

Keywords: *Integration, Values, Moderation of Religion*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemaparan mengenai integrasi nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren *Nurussalam*, Desa Mentayan, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkulu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang disajikan dalam bentuk uraian tanpa intervensi dari penulis. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa untuk menjalani kehidupan dalam kultur masyarakat yang heterogen, perlu dilakukan penguatan terhadap nilai-nilai moderasi beragama, khususnya dari dalam pesantren itu sendiri. Hal ini dikarenakan pondok pesantren dijadikan sebagai garda terdepan yang ditunjuk masyarakat masyarakat untuk mengembalikan ajaran islam universal dengan mengambil jalan tengah (*wasathiyah*) dengan menonjolkan nilai-nilai moderasi beragama guna menciptakan kehidupan yang harmonis. Dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama, pesantren menerapkan sembilan nilai yang dimasukkan kedalam berbagai kegiatan di pesantren *Nurussalam*. Adapun sembilan nilai dalam moderasi beragama, yaitu "*tawassuth* (pertengahan), *I'tidal* (tegak lurus), *tasamuh* (toleransi), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *qudwah* (kepeloporan), dan *muwathanab* (cinta tanah air), *al-la'unf* (anti kekerasan) dan *I'tiraf al-'urf* (ramah budaya)."

Kata Kunci: Integrasi, Nilai, Moderasi Beragama

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, dunia pendidikan beserta seluruh komponen yang ada di dalamnya diuntut untuk mampu beradaptasi dengan roda kehidupan yang cepat dan instan. Indonesia sebagai negara yang penuh keberagaman, sering timbul konflik antar sesama, terutama konflik yang mengatasnamakan agama sehingga mampu memecah keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Konflik yang kerap terjadi di Indonesia salah satunya berkaitan dengan

radikalisme dan terorisme yang secara tidak langsung mencatut agama islam kedalamnya sehingga membawa citra buruk bagi agama islam itu sendiri.

Seiring dengan perkembangan zaman, pemahaman islam juga mengalami pergeseran. Banyak bermunculan paham-paham, doktrin-doktrin, dan aliran-aliran baru yang berkembang di masyarakat. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan opini, kesalahan dalam penafsiran nash-nash Al-Qur'an dan hadits, serta adanya unsur fanatik/fanatisme

terhadap ajaran islam. Sehingga mengakibatkan adanya sikap ekstrem dan liberal dalam beragama. Guna menghindari adanya pertumbuhan pemahaman radikal dan stigma buruk masyarakat pada lembaga pendidikan islam khususnya di pondok pesantren, para pihak yang bersangkutan terutama pihak pesantren melakukan penanaman nilai-nilai moderasi bagi seluruh warga pesantren.

Problema sosial di masyarakat yang berlindung di balik agama perlu dilakukan pencarian solusi yang tepat, karena dapat membahayakan kehidupan sosial harmonis dalam masyarakat. Satu hal yang paling dikhawatirkan dalam fanatisme ajaran islam adalah sikap keras sekelompok masyarakat yang secara anarkis bertekad mengubah masyarakat untuk mengikutinya tanpa memperdulikan tatanan masyarakat yang plural dan multikultural dengan mengatasnamakan agama islam. Mereka menganggap tidak ada orang yang mempunyai cara benar dalam beragama, melainkan kelompoknya sendiri.

Saat ini, arus-arus keislaman terutama pada pondok pesantren dipertegas dengan penerapan moderasi beragama yang dikenal dengan istilah *wasathiyah*. Gagasan moderasi beragama merupakan suatu jalan untuk mematahkan stigma negatif masyarakat mengenai radikalisme, intoleransi, terorisme, dan ekstremisme yang ada dalam pesantren. Hal ini juga merupakan upaya untuk mengembalikan karakter dasar pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam yang berciri *tawassut, tawazun, tasammuh, tashawwur, dan 'adl*.

Pondok pesantren merupakan garis terdepan dalam menghadapi suatu perubahan yang terjadi karena pengaruh globalisasi. Hal ini dikarenakan pondok pesantren merupakan sumber bagi pendidikan moralitas dan akhlak yang dianggap sebagai benteng pertahanan dalam menghadapi perubahan zaman serta turut mengembangkan dan bertransformasi dari masa ke masa sesuai dengan perubahan zaman. Globalisasi dan modernisasi yang semakin marak memberikan pengaruh yang cukup signifikan bagi manusia, sehingga manusia dituntut untuk lebih kritis dalam menghadapi perubahan.

Faktor globalisasi dan modernisasi menuntut pesantren untuk tampil dengan nuansa baru dengan kemampuan yang lebih kompetitif ditengah munculnya problematika baru mengenai eksistensi dan jati diri pesantren sebagai lahan persemaian dan pengembangan nilai-nilai budaya islami. Pesantren telah berupaya membuka diri dan menerima adanya perubahan demi menjaga eksistensinya ditengah-tengah isu panas yang menimpa lembaga pendidikan Indonesia. Salah satunya adalah menerapkan kolaborasi antara kurikulum keagamaan dan kurikulum pelajaran umum. Hal ini dimaksudkan agar para santri tidak hanya mendapatkan ilmu keislaman melainkan ilmu umum juga, sehingga mampu menjadi lebih kompetitif di era modern saat ini. Akan tetapi, ditengah harapan dan tuntutan tinggi bagi pesantren dalam menyambut modernisasi kelembagaannya, pesantren dihadapkan dengan kemerosotan nilai-nilai kehidupan rohani, hilangnya budaya-budaya lokal, dan terjadinya degradasi moral pada para santri. Hal ini dikhawatirkan akan merusak kualitas pada santri-santri yang ada pada pesantren tersebut.

Pondok pesantren *Nurussalam* merupakan salah satu pesantren yang ada di Kabupaten Bengkalis, tepatnya di Desa Mentayan, Kecamatan Bantan. Pesantren ini diprakarsai oleh para alumni pesantren Tremas dan pesantren Lirboyo, Jawa Timur. Pada umumnya, masyarakat yang tinggal di sekitar pesantren merupakan suku jawa. Sebagian masyarakat juga merupakan suku melayu, bahkan ada suku asli meskipun jumlahnya sangat kecil. Masyarakat sekitar juga tidak hanya beragama islam, akan tetapi ada juga yang menganut agama selain islam. Demikian pula para santri yang menuntut ilmu di Pesantren tersebut, mereka berasal dari berbagai suku, namun dominan adalah suku Jawa. Perbedaan suku tersebut tentu menimbulkan adanya perbedaan budaya, namun hal tersebut bukan penghambat bagi mereka untuk saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis merumuskan suatu permasalahan yaitu bagaimana integrasi moderasi beragama di Pesantren *Nurussalam*

Mentayan dengan tujuan untuk mengetahui secara mendalam mengenai pembauran dan penerapan nilai-nilai moderasi beragama di pesantren tersebut. Penulis juga berharap semoga penelitian ini dapat memberi manfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi para akademisi agar dapat menjadi sumber/acuan terhadap penulisan karya ilmiah selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang digunakan untuk memberikan gambaran/deskripsi mengenai integrasi nilai-nilai moderasi beragama yang ada pada Pondok *Nurusalam* Desa Mentayan, Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini dilakukan untuk memahami masalah-masalah manusia di dalam konteks sosial yang dilakukan dengan membuat gambaran menyeluruh terhadap permasalahan yang diteliti kemudian disajikan berdasarkan data yang diperoleh tanpa disertai intervensi dari penulis.

KAJIAN TEORI

Integrasi

Integrasi berasal dari kata *integration* yang berarti pembauran menjadi satu kesatuan utuh. Pendekatan integrasi adalah menyatukan dua hal atau lebih berkaitan dengan substansi atau materi. Sedangkan pendekatan interkoneksi adalah mempertemukan dan menghubungkan dua hal atau lebih yang berkaitan materi, pemikiran, dan pendekatan karena tidak mungkin untuk dilakukan penyatuan integrasi. Pendekatan integrasi-interkoneksi merupakan pendekatan yang berusaha untuk saling menghargai satu sama lain. Ilmu pengetahuan umum dan ilmu keagamaan menyadari keterbatasannya masing-masing dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi manusia. Sehingga akan menimbulkan suatu kerja sama saling memahami pendekatan (*approach*) dan metode berpikir (*process and procedure*).

Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Istilah “nilai” mempunyai banyak makna. Dalam bahasa Latin “nilai” berasal dari kata *vale're*, dalam bahasa Perancis Kuno berasal dari kata *valoir* sedangkan dalam bahasa Inggris dikelan dengan istilah *value*. Jadi, nilai diartikan

sebagai sesuatu yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang sehingga dapat mempengaruhi perasaan, pikiran dan perilaku orang tersebut.

Moderasi sering diartikan sebagai suatu sikap yang tidak condong ke kanan atau ke kiri. Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan istilah *wasathiyah* yang berdekatan makna dengan istilah “adil” dan “seimbang”. Jadi, moderasi beragama merupakan suatu sikap dalam beragama yang tidak berpihak (netral) mengenai suatu hal tertentu, bersifat independen, serta berpegang teguh kepada ajaran Allah SWT dan Sunnah Rasulullah SAW.

Dalam menghadapi kehidupan dengan masyarakat yang heterogen, perlu dilakukan penguatan terhadap nilai-nilai moderasi beragama, khususnya pada aspek *intern* pesantren tersebut. Nilai-nilai tersebut bersumber dari ajaran Islam, akan tetapi banyak ditemui nilai-nilai serupa dari agama-agama yang hidup di tengah masyarakat Indonesia. Karena sifat nilai tersebut universal, bisa jadi nilai-nilai moderasi beragama ditemukan dalam *'urf* atau adat istiadat, dimana adat istiadat yang baik dari suatu masyarakat dapat dijadikan sebagai sumber hukum Islam.

Dalam moderasi beragama, terdapat sembilan nilai yang sangat berpengaruh dalam penerapan/implementasi moderasi beragama di segala aspek kehidupan, khususnya pondok pesantren. Tujuh dari sembilan nilai-nilai moderasi beragama dirumuskan pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Ulama Internasional di Bogor, yaitu *tawassuth* (pertengahan), *I'tidal* (tegak lurus), *tasamuh* (toleransi), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *qudwah* (kepeloporan), dan *muwathanah* (cinta tanah air). Sedangkan Kementerian Agama menambahkan dua indikator mengenai nilai-nilai moderasi beragama yaitu *al-la'unf* (anti kekerasan) dan *I'tiraf al-'urf* (ramah budaya).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok pesantren dijadikan sebagai garda terdepan yang membawa tuntutan dari masyarakat untuk mengembalikan ajaran Islam universal dengan mengambil jalan tengah (*wasathiyah*). Pesantren dianggap sebagai

lembaga pendidikan tradisional yang pada umumnya sulit untuk menerima perubahan karena orientasinya yang kuat pada tradisi *salafiyah*. Akan tetapi, pada era globalisasi saat ini pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mampu berperan dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Pesantren mempunyai strategi-strategi tertentu untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama.

Dalam upaya mendukung moderasi beragama yang digiatkan oleh pemerintah, pondok pesantren *Nurussalam* melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama kedalamnya. Untuk melihat implementasi nilai-nilai moderasi beragama di pesantren *Nurussalam* Mentayan, maka penulis memberikan uraian, sebagai berikut:

1. *Tasawwuth*

Nilai *tasawwuth* merupakan nilai yang paling fundamental dan memegang peran sentral dalam moderasi beragama karena mempunyai keterikatan dengan nilai-nilai moderasi beragama lainnya. *Tasawwuth* merupakan suatu sikap yang tidak memihak, tidak berat sebelah, dan berada ditengah-tengah antara orang yang melebih-lebihkan dengan orang yang mengurang-ngurangkan. *Tasawwuth* dapat menciptakan sifat dan perilaku berada di pertengahan dalam segala hal, tidak ekstrem kiri dan kanan, serta menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.

Dalam pendidikan pesantren, sikap *tasawwuth* harus dipertahankan guna menghindari radikalisme terhadap suatu ajaran agama dengan menanamkan inti keilmuan islam pada para santri melalui kitab kuning. Pada sebagian besar pondok pesantren di Kabupaten Bengkulu, termasuk pesantren *Nurussalam* menjadikan kitab kuning sebagai program unggulan dalam pembelajaran.

Kitab kuning tidak hanya menjadi kajian utama pada pesantren *Nurussalam*, melainkan seluruh pondok pesantren *salafiyah* yang ada di Indonesia. Pembelajaran kitab kuning berkaitan dengan tafsir. Ketika pemahaman mengenai keragaman keagamaan dilakukan secara mendalam, maka secara otomatis akan melahirkan sikap moderat para

santri di Pesantren sehingga terhindar dari sikap melebih-lebihkan (*tatarruf*).

Dalam penafsiran tersebut akan muncul adanya perbedaan baik dari ulama terdahulu atau ulama saat ini mengenai satu kajian yang ada dalam kitab kuning, dimana perbedaan pendapat membuat kepribadian para santri menjadi lebih terbuka, mampu berkomunikasi/berdialog dengan baik, dan menghargai perbedaan pendapat itu sendiri yang merupakan ciri sikap dalam moderasi islam.

2. *I'tidal*

Istilah *I'tidal* dimaksudkan untuk menggambarkan perilaku proporsional dan adil serta penuh tanggung jawab. *I'tidal* (adil) yaitu menunaikan sesuatu sesuai dengan haknya, memperoleh hak dan melaksanakan kewajiban serta tanggung jawab berdasarkan profesionalitas dan berpegang teguh pada prinsip. Dari pengertian tersebut terlihat bahwa sikap adil atau *I'tidal* adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya, tidak menilai sesuatu berdasarkan subjektivitas, dan bersikap konsisten.

Perwujudan nilai *I'tidal* dalam pesantren *Nurussalam* adalah kebijaksanaan para guru pesantren kepada santri pada saat pembelajaran. Kebijaksanaan ini terlihat dari bagaimana guru memperlakukan santri tanpa adanya diskriminasi meskipun berasal dari latar belakang berbeda baik suku, ras, golongan, dan sebagainya. Akan tetapi, pada saat proses pembelajaran para santri tetap mendapatkan *feedback* dari guru tanpa pilih kasih. Selain itu, para guru pesantren juga membuat sebuah kebijakan yaitu memberikan *reward* kepada santri yang taat terhadap aturan-aturan pesantren tanpa melakukan pelanggaran sekalipun dan memberikan hukuman atau *punishment* kepada santri yang melanggar aturan pesantren.

Selain itu, hal yang mencolok dan dapat dilihat secara kasat mata mengenai nilai keadilan adalah pakaian yang digunakan para santri, misalnya santri laki-laki selalu menggunakan sarung pada setiap setiap kegiatan tanpa memandang latar belakang santri, semua adalah sama ketika ia memutuskan menjadi santri di pesantren *Nurussalam*. Kemudian, asrama yang

ditempati oleh santri juga sama, tidak melihat status sosial dari santri tersebut. Nilai keadilan ini yang kemudian menjadi acuan terbentuknya sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama.

3. *Tasamub*

Tasamub atau toleransi merupakan sikap menyadari perbedaan dan saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat. *Tasamub* juga diartikan sebagai pemberian ruang kepada orang lain untuk menjalankan agama dan keyakinannya meskipun berbeda dengan agama yang kita yakini.

Pesantren *Nurussalam* menganut paham keagamaan yang berasal dari mazhab syafi'i. Akan tetapi, pesantren *Nurussalam* mampu berjalan berdampingan dengan paham dan aliran lainnya, tanpa menyalahkan dan menganggap mazhab yang dianut adalah paham yang paling benar. Hal ini menjadi bukti bahwa pesantren menjalankan suatu peran sebagai lembaga pendidikan yang menyebarkan ajaran *wasathiyah* atau moderasi beragama.

Selain itu, toleransi antar umat beragama juga dapat terlihat dari Pesantren *Nurussalam*. Dimana mereka dapat hidup rukun dan saling menghargai dengan warga sekitar pesantren yang tidak beragama islam. Pihak pesantren menyadari bahwa hidup di Indonesia dengan struktur masyarakat kultural tidak perlu adanya paksaan dalam menganut agama/keyakinan.

4. *Syura*

Syura atau musyawarah merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara duduk bersama untuk mencari penyelesaian terhadap suatu permasalahan. Musyawarah menjadi wadah bagi para pesertanya untuk berdiskusi mengenai solusi dari masalah yang dihadapi. Musyawarah mengandung nilai kebenaran berdasarkan dengan kesepakatan kolektif/bersama.

Babtsul Masail merupakan salah satu program unggulan yang ada di pesantren *Nurussalam* sebagai perwujudan dari *syura* dan termasuk bagian dari bidang akademik. *Babtsul Masail* disebut juga diskusi ilmiah umum. Metode diskusi ini mengharuskan santri di pesantren *Nurussalam* aktif dalam mengemukakan pendapat atau gagasan dalam proses pembelajaran. Para santri juga

diharuskan untuk menghargai perbedaan pendapat, karena tidak menutup kemungkinan dalam suatu diskusi terjadi benturan pendapat.

5. *Isblab*

Isblab diartikan sebagai suatu perbuatan yang membawa perubahan dari sisi yang gelap menuju jalan yang terang benderang atau disebut juga reformasi.

Nilai *isblab* pada pesantren *Nurussalam* terlihat dari adanya sikap saling menyayangi antar sesama. Santri yang lebih tua memberikan kasih sayang dan bimbingan kepada santri yang baru mengenai *akhlakul karimah*. Pada pondok pesantren, tidak dikenal adanya prinsip senioritas. Akan tetapi, para santri menanamkan sikap saling menghargai dan menyayangi antar sesama baik kepada senior maupun santri yang masih baru, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antar sesama santri.

6. *Qudwah*

Qudwah dimaksudkan sebagai memberikan contoh, teladan dan model kehidupan. Sikap inisiatif memberikan contoh keteladanan untuk diikuti oleh orang lain yang bersumber dari Rasulullah SAW.

Penerapan *qudwah* dalam pesantren *Nurussalam* adalah penerapan metode dakwah melalui lisan dan aksi. Pada mulanya penyampaian dakwah mengenai ajaran agama islam dilakukan oleh ustadz melalui pidato, ceramah, dan khutbah. Kemudian dilakukan juga dakwah dalam bentuk perbuatan/praktik langsung. Sehingga lebih mudah diikuti dibandingkan hanya dengan dakwah lisan saja. selain itu, aspek-aspek *intern* mengenai nilai-nilai moderasi agama pada santri juga dapat dikembangkan melalui kebiasaan santri itu sendiri didalam pesantren, lingkungan pesantren yang kondusif, dan keteladanan ustadz/ustadzah yang mengajar di pesantren tersebut.

7. *Muwathanab*

Muwathanab merupakan sikap penerimaan eksistensi negara-bangsa yang menciptakan sikap nasionalisme (cinta tanah air) di mana pun berada yang berorientasi pada kewarganegaraan.

Pesantren *Nurussalam* merupakan pesantren *salafiyah* yang mempunyai program kurikulum penyetaraan pendidikan pada tingkat *wustho*. Oleh karena itu, pesantren *Nurussalam*

menerapkan kurikulum pondok pesantren *salafiyah* dan kurikulum kementerian agama. Artinya terdapat kolaborasi antara kurikulum keislaman dengan kurikulum pendidikan formal. Dalam upaya menciptakan sikap cinta tanah air, maka terdapat mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam kurikulum tersebut. Mata pelajaran ini diharapkan mampu menumbuhkan nasionalisme santri untuk mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selain itu, sikap nasionalisme juga ditumbuhkan melalui pengajaran kitab-kitab mengenai cinta tanah air dan memberikan sebuah persepsi bahwa nasionalisme merupakan bagian dari iman.

8. *Al-la'unf*

Al-'unf didefinisikan dengan penggunaan kekuatan secara ilegal (main hakim sendiri) untuk memaksakan kehendak disebut juga anti kekerasan.

Perwujudan anti kekerasan pada pesantren *Nurussalam* adalah sikap perdamaian yang ditonjolkan dalam konteks cara pandang beragama. Para santri telah mendapatkan bekal ilmu melalui pembelajaran kitab kuning, dimana santri dianggap telah mempunyai pemahaman yang mendalam sehingga tidak terjebak dalam pemahaman agama yang literalis, kaku, dan sempit. Dengan adanya kedamaian yang telah tertanam dalam jiwa para santri, tidak mungkin terjadi kekerasan dalam lingkungan pesantren.

9. *I'tiraf al-'urf*

I'tiraf al-'urf atau disebut dengan ramah budaya. Islam mengartikan budaya sebagai hasil cipta, karsa, dan karya manusia yang berlandaskan nilai-nilai islami. Rasulullah selalu mengajarkan kepada umatnya untuk melestarikan budaya tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang ada didalamnya meskipun zaman telah berkembang. Dengan kata lain, umat islam mempunyai kewajiban untuk melestarikan budaya yang sesuai dengan ajaran islam. Walaupun demikian, umat islam dilarang merusak budaya yang bertentangan dengan ajaran islam, karena budaya tersebut dijalani dan diyakini sebagai ajaran agama oleh sebagian masyarakat lain.

Pada pesantren *Nurussalam* terdapat beberapa kegiatan yang dijadikan ekstrakurikuler dimana kegiatan tersebut

berkaitan dengan budaya-budaya islam. Hal ini bertujuan untuk melestarikan kebudayaan tersebut agar tidak punah dan tergerus perkembangan zaman, seperti *hadroh*, kaligrafi, dan sebagainya.

Disamping itu, bentuk ramah budaya yang ditampilkan para santri di Pesantren *Nurussalam* adalah menghormati adat/tradisi dan budaya masyarakat setempat dengan mampu menempatkan diri dimana pun berada. Sehingga terjadi proses moderasi dan akulturasi antara nilai-nilai agama dengan budaya yang ada.

KESIMPULAN

Pondok pesantren *Nurussalam* Mentayan memberikan dampak positif terhadap kehidupan masyarakat heterogen di Bengkalis, khususnya masyarakat di sekitar pesantren. Pesantren juga turut andil dalam penyelesaian permasalahan dalam masyarakat berdasarkan bidang keilmuan yang dipelajari sehingga membawa masyarakat ke arah yang lebih baik. Sikap moderat para santri juga ditonjolkan dalam bentuk saling menghargai, menghormati, dan toleransi baik dalam hal budaya maupun agama, dengan tidak mencampuradukkan keduanya. Moderasi beragama dalam Pesantren *Nurussalam* dituangkan dalam sembilan nilai, yaitu "*tawassuth* (pertengahan), *I'tidal* (tegak lurus), *tasamuh* (toleransi), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *qudwab* (kepeloporan), dan *muwathbanah* (cinta tanah air), *al-la'unf* (anti kekerasan) dan *I'tiraf al-'urf* (ramah budaya)."

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis dan Khoirul Anam. "Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam" (2021): 131.
- Ali Muhtarom, Mahnan Marbawi, Ala'i Najib. *Integrasi Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, 2021.
- Gonibala, M L. "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Pai Dan Budi Pekerti Di Sma Kelas X." *Journal of Islamic Education Policy* (2022): 68–79.
- Maskuri, Maskuri, A. Samsul Ma'arif, and M. Athoiful Fanan. "Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi Di Pesantren Mahasiswa."

- J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2020): 32–45.
- Masturaini, Yunus. “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatushhofa Nw Rawamangun” *Tadarus Tarbany*, 2022.
- Mukhibat. “Pesantren Salafi Haraki Di Indonesia.” *Al-Tabrir* 14 (2014): 181–2014.
- Shobah, Rijal Nur Fajris. “Ketahanan Moderasi Beragama Melalui Internalisasi Nilai Sosial Pesantren.” *Prosiding Nasional* 4, no. November (2021): 287–296.
- Suprpto. “Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Integration of Religious Moderation in the Development of the Islamic Religious Education Curriculum).” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 18, no. 3 (2020): 355–368.
- Sutarto. “Pola Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Untuk Menangkal Paham Radikal Di Kalangan Mahasiswa.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11 (2022): 1243–1268.
- Tambak, Syahraini, Hamzah Hamzah, Desi Sukenti, and Mashitah Sabdin. “Internalization of Islamic Values in Developing Students’ Actual Morals.” *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 10, no. 4 (2021): 697–709.